

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Gender

Gender bukanlah suatu hal yang didapatkan sejak lahir atau dimiliki secara tetap, melainkan merupakan hasil pembentukan dan ekspresi. Gender merupakan perbedaan yang tidak bersifat biologis dan bukan merupakan takdir yang ditentukan oleh Tuhan.<sup>5</sup> Gender adalah karakteristik yang dibentuk dari segi sosial maupun budaya dalam masyarakat tempat laki-laki serta perempuan hidup.<sup>6</sup> Gender mencakup karakteristik, peran, dan kedudukan sosial yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, yang terbentuk melalui konstruksi sosial. Persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan lebih didasarkan pada konsep maskulinitas dan feminitas daripada pada perbedaan biologis antara jenis kelamin.<sup>7</sup> Perempuan kerap diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, emosi yang mendalam, peran keibuan, serta penampilan yang menarik. Sebaliknya, laki-laki dianggap sebagai figur yang kuat, pemberani, maskulin, dan berpikir secara rasional.<sup>8</sup> Walaupun jenis kelamin secara biologis bersifat permanen dan tidak

---

<sup>5</sup>Efendy Rustan, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Maiyyah* 07 (2014).

<sup>6</sup>Rokhmansyah Alfian, *Pengantar Gender Dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016),5-6.

<sup>7</sup>Itsna Sugihastuti, *Gender Dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010),43.

<sup>8</sup>Nurhayati Eti, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Persepektif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014),18-19.

bisa diubah, laki-laki dapat menunjukkan sifat-sifat seperti emosional, lembut, dan penuh kasih sayang, sedangkan perempuan juga mampu menampilkan karakter seperti kekuatan, logika, dan keberanian. Perubahan sifat laki-laki dan perempuan dapat terjadi seiring waktu dan bervariasi antar kelas sosial. Ajaran dari negara dan agama berperan dalam membentuk, memperkuat, dan mengkonstruksi perbedaan gender secara sosial dan kultural.<sup>9</sup>

Masyarakat dan budaya telah membentuk ekspektasi yang berbeda mengenai perilaku dan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh laki-laki dan perempuan, yang kita kenal sebagai gender. Lingkungan sosial budaya menciptakan standar-standar tertentu yang menentukan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berpikir serta bertindak secara ideal. Para peneliti mengkaji gender dengan menelaah berbagai aspek seperti bagaimana laki-laki dan perempuan dapat mengakses sumber daya, memberikan kontribusi, menjalankan kewajiban, memperoleh hak, serta mendapatkan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Konstruksi sosial telah menciptakan pembedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang kita pahami sebagai gender. Masyarakat, bukan kekuatan ilahi, yang telah membentuk pembagian peran ini melalui proses sosialisasi yang telah berlangsung dalam perjalanan sejarah manusia. Seiring dengan dinamika

---

<sup>9</sup>Nurhasanah, "Gender Dan Kajian Teori Tentang Wanita," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023),56.

perkembangan zaman, pembagian peran gender ini dapat mengalami perubahan dan penyesuaian.<sup>10</sup>

Konstruksi sosial mengenai gender mendorong laki-laki untuk bersikap kuat, tegas, menjadi pemimpin, dan bertindak agresif. Hal ini melatih kaum pria untuk beradaptasi dengan peran gender yang ditentukan oleh masyarakat. Sebaliknya, perempuan diharapkan memiliki sifat yang lembut dan penuh kehalusan sejak bayi hal ini dilakukan sehingga hal ini mempengaruhi perkembangan emosi, fisik, biologis dan pandangan kaum perempuan. Proses konstruksi dan sosialisasi ini berlangsung lama sehingga membuat gender dan sex menjadi sulit untuk di bedakan. Namun, jika sifat-sifat tertentu dapat dipertukarkan antara jenis kelamin, jadi, sifat-sifat tersebut adalah hasil dari konstruksi sosial, bukan merupakan sifat bawaan alami.<sup>11</sup>

Masyarakat dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk konsep gender yang menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui peran, perilaku, dan ekspektasi tertentu. Sebagai konstruksi sosial yang memiliki kompleksitas tinggi, gender mengintegrasikan beragam aspek identitas manusia. Aspek-aspek tersebut meliputi karakteristik biologis berupa jenis kelamin, bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya dalam

---

<sup>10</sup>Dalimoenthe Ikhlasian, *Sosiologi Gender*, ed. Fatmawati Sari Bunga (Jakarta: Bumi Aksara, 2020),12-13.

<sup>11</sup>Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013),32.

konteks gender, cara mereka mengekspresikan gender mereka, serta peran yang dijalankan berdasarkan gender. Berbagai faktor seperti dinamika sosial, nilai-nilai budaya, dan kondisi psikologis turut memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan konsep gender ini.

## **B. Pengertian Sadar Gender**

Sadar gender adalah pemahaman mendalam tentang bagaimana peran, perilaku, dan peluang hidup seseorang dibentuk oleh norma sosial dan budaya yang terkait dengan gender. Sadar gender mengacu pada kesadaran dan pemahaman dinamika gender dan implikasinya dalam berbagai konteks sosial. Ini mencakup pengakuan tentang bagaimana gender mempengaruhi pengalaman individu, struktur masyarakat, dan praktik budaya.<sup>12</sup> Penting bagi pria dan wanita untuk menyadari eksistensi, perilaku, dan pola pikir mereka sejauh ini. Kesadaran terhadap budaya dan peran gender yang dibentuk oleh masyarakat sangatlah krusial. Pemahaman mengenai gender ini akan memperluas pandangan laki-laki dan perempuan terhadap ketimpangan, ketidakadilan, serta kekerasan yang mereka alami maupun yang mereka lakukan. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan kemitraan sejati yang didasarkan pada persamaan derajat, hak, dan kewajiban.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Irianto Sulistyowati, *Perempuan Dan Hukum Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan Dan Keadilan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 131-134.

<sup>13</sup>Natar Asnath, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: PT GUNUNG MULIA, 2017), 41.

Masyarakat perlu memahami bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua gender dapat berpartisipasi secara setara dalam mengakses pendidikan, mengembangkan karier, terlibat dalam politik, dan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Pembangunan nasional membutuhkan kontribusi aktif dari semua gender, mulai dari sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga pertahanan dan keamanan negara. Pemerintah harus memastikan bahwa hasil-hasil pembangunan dapat dinikmati secara adil oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan gender mereka. Prinsip kesetaraan gender menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, kecuali jika terdapat faktor biologis yang memang mengharuskan adanya perbedaan perlakuan. Implementasi kesetaraan gender bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang memberikan perlakuan adil kepada setiap individu, terlepas dari identitas gender yang mereka miliki.<sup>14</sup>

### C. Pendidikan Sadar Gender

Setiap bangsa memerlukan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan kreativitas, produktivitas, serta karakteristik individual yang mencerminkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik melalui

---

<sup>14</sup>Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (2021): 1-14, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

peran vital pendidikan dalam proses pembentukannya. Pendidikan juga dijadikan sebagai alat untuk mengubah nilai-nilai yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan berbangsa, berbangsa, dan bermasyarakat.

Pembelajaran yang berfokus pada kesadaran gender menghadirkan pendekatan sistematis untuk memperdalam wawasan masyarakat tentang pentingnya kesederajatan hak serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, baik secara individual maupun dalam konteks bermasyarakat. Masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender ke dalam berbagai dimensi kehidupan melalui pendidikan yang memiliki kesadaran gender ini, mencakup ranah keluarga, masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Penerapan pembelajaran ini memungkinkan masyarakat untuk mengaksesnya di lingkungan pendidikan formal, mengikutinya dalam konteks nonformal, atau menyerapnya melalui pendidikan informal. Ketika sebuah institusi pendidikan telah mengadopsi orientasi kesadaran gender, pembelajarannya akan mencerminkan karakteristik utama berupa pengembangan pemikiran kritis, penghapusan praktik diskriminasi, dan penguatan nilai-nilai demokratis.<sup>15</sup>

Masyarakat dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui pendidikan yang memiliki kesadaran gender. Hal ini memberikan

---

<sup>15</sup>Nasaruddin Umar, *Urgumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010),30.

peluang yang setara kepada laki-laki dan perempuan untuk berkontribusi dalam aktivitas sehari-hari, baik dari segi hak maupun kewajiban. Program-program pembangunan yang menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender (KKG) telah memungkinkan terciptanya keseimbangan dalam hal akses, manfaat, dan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat meminimalisir disparitas gender yang ada. Lingkungan sekitar dan individu mengalami proses interaksi yang telah direncanakan dan dilakukan secara sadar dalam konteks pendidikan, dengan tujuan menciptakan transformasi positif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa konstruksi sosial telah membentuk peran gender yang dapat mengalami perubahan seiring dengan evolusi masyarakat itu sendiri, hal ini dikenal sebagai kesadaran gender.<sup>16</sup>

Pendidikan berbasis kesadaran gender mengimplementasikan langkah-langkah sistematis dan terencana yang memberdayakan manusia untuk memahami peran gender secara komprehensif serta menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Para penyelenggara pendidikan ini memiliki tujuan strategis untuk memfasilitasi setiap individu mengembangkan pemahaman mendalam tentang peran gender, sekaligus memperkuat

---

<sup>16</sup>Hamidullah Ibda, *Pendidikan Enklusi Berbasis Geds* (Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2023),6.

kapasitas mereka dalam menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan gender di seluruh aspek kehidupan.<sup>17</sup>

Pendidikan sadar gender penting didapatkan bagi semua individu laki-laki juga perempuan karena dengan kesadaran akan gender berbagai ketidakadilan bisa di atasi seperti:

- a. Menghapuskan stereotip maskulinitas, pendidikan sadar gender membantu laki-laki keluar dari stereotip maskulinitas yang sempit yang beranggapan bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak boleh menunjukkan emosi seperti menangis, menjadi pencari nafkah yang utama. Dengan adanya pendidikan sadar gender membuat kaum laki-laki untuk berani mengeksplorasi berbagai emosi dan minat mereka tanpa takut untuk dihakimi.
- b. Mencegah kekerasan berbasis gender, pendidikan sadar gender membuka pola pikir masyarakat belajar untuk menghormati batas-batas orang lain dan tindakan yang merugikan.
- c. Pendidikan yang berfokus pada sadar gender memiliki peran krusial dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pendidikan menciptakan iklim sosial yang adil serta setara, sehingga laki-laki dan perempuan

---

<sup>17</sup>Lambung Pustaka Uny and U N Y Repository, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan," 2015, 84.



dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan.

- d. Pendidikan sadar gender penting untuk membantu perempuan memahami hak-hak mereka meningkatkan kepercayaan diri untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan.<sup>18</sup>

Pendidikan yang mengedepankan kesadaran gender berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil serta inklusif, di mana setiap individu memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Tanpa disadari, pendidikan berbasis kesadaran gender juga berupaya mengurangi berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat yang timbul akibat ketidaksetaraan gender. Masyarakat yang setara dalam hal gender akan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi karena anggota masyarakat dapat berkontribusi secara maksimal tanpa adanya deskriminasi yang di dapatkan baik laki-laki maupun perempuan.

#### **D. Perspektif Alkitab tentang Sadar Gender**

Gender dipahami melalui Alkitab Perjanjian Lama (PL) dengan merujuk pada penciptaan pertama oleh Allah, yaitu laki-laki (Adam), diikuti dengan penciptaan perempuan (Hawa) sebagai penolong bagi laki-laki. Dengan demikian, posisi pria dianggap lebih superior, sementara wanita dipandang sebagai pendukung yang berada di urutan kedua. Ini adalah

---

<sup>18</sup>Molli Wahyuni, *Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020).

tafsiran patriarkal yang telah ada selama berabad-abad dan memengaruhi pandangan dalam Kekristenan. Menurut catatan dalam Alkitab, pria adalah makhluk pertama yang diciptakan, sementara wanita diciptakan dari tulang rusuk pria sebagai pendampingnya. Penciptaan wanita dari tulang rusuk pria oleh Allah tidak berarti bahwa wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah atau lebih tinggi. Dalam Kejadian 1:27, disebutkan bahwa "Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan." Ini menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, ayat tersebut menekankan bahwa "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya," yang mengindikasikan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap salah satu jenis kelamin lebih unggul dari yang lain. Penting untuk dicatat bahwa meskipun laki-laki diciptakan terlebih dahulu dan perempuan kedua, hal ini tidak mencerminkan keunggulan laki-laki. Dalam konteks Kitab Perjanjian Lama, interpretasi patriarki sering kali memengaruhi pandangan ini. Manusia pertama yang diciptakan adalah Adam, dan Hawa, yang diciptakan sebagai penolongnya, adalah wanita.

Dalam Kejadian 2:18, disebutkan bahwa perempuan diciptakan sebagai pasangan yang setara dengan laki-laki, yang menandakan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam penciptaan oleh Allah. Dalam pandangan Alkitab, perempuan tidak diciptakan sebagai budak atau bawahan laki-laki, melainkan sebagai mitra yang setara dan seimbang. Istilah "kenegdo" dalam bahasa Ibrani mengindikasikan kesesuaian dan kesetaraan

antara pria dan wanita, yang menunjukkan bahwa mereka diciptakan untuk saling melengkapi dan bekerja sama.<sup>19</sup>

Dalam Kejadian 1:26-28, Tuhan menciptakan manusia, baik pria maupun wanita, dengan martabat dan posisi yang setara. Keduanya diberkati dan diberi tanggung jawab yang sama untuk mengelola ciptaan Allah, serta memiliki peran yang sama dalam menjalankan rencana Allah. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh dipandang sebagai bawahan atau budak laki-laki, melainkan sebagai mitra yang setara dan seimbang dalam menjalankan kehidupan bersama. Para ahli teologi, *Christoph dan Marie-Claire Barth*, menekankan bahwa meskipun Allah menciptakan manusia secara individual, namun pada akhirnya, manusia hidup dalam relasi satu sama lain. Dalam keberadaannya pria dihubungkan dengan sifat maskulin, sementara wanita dihubungkan dengan sifat feminin.<sup>20</sup>

Dalam kisah Perjanjian Baru, khususnya di Galatia 3:28, dijelaskan bahwa setiap individu dibenarkan melalui iman, tanpa memandang gender atau jenis kelamin. Paulus menyebutkan tiga unsur utama dalam ayat ini: orang Yahudi atau Yunani, hamba atau orang bebas, dan laki-laki atau perempuan.<sup>21</sup> Menurut Rether, prinsip dasar dari teologi feminis adalah penguatan dan penghormatan terhadap kemanusiaan secara utuh. Segala hal

---

<sup>19</sup>Claire Marie, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, ed. Flaviarus (Jakarta: PT GUNUNG MULIA, 2006), 44-46.

<sup>20</sup>Kesetaraan Pria and D A N Wanita, "Menurut Alkitab," *Jurnal Teologi // Logon Zoes*, 2020, 42-58, [www.academia.edu](http://www.academia.edu).

<sup>21</sup>Russell Letty, *Perempuan Dan Tafsir Kitab Suci* (Yogyakarta: KANISIUS, 1998), 44.

yang menyangkal, merendahkan, atau memutarbalikkan kemanusiaan yang utuh dianggap sebagai sesuatu yang tidak membawa keselamatan.<sup>22</sup> Dengan demikian, perlakuan tidak adil berdasarkan gender sebenarnya merupakan hasil dari konstruk sosial manusia. Jelas bahwa peran gender adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu, yang tidak terikat pada jenis kelamin dan dapat disesuaikan dengan situasi yang ada. Manusia seharusnya berfungsi sebagai mitra yang setara, dengan tanggung jawab untuk saling mendukung, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Meskipun ada perbedaan dalam jenis kelamin, dalam konteks kemanusiaan, tidak ada perbedaan dalam peran; setiap individu saling membutuhkan satu sama lain. Alkitab juga mengajarkan kesetaraan gender melalui beberapa ayat yang spesifik. Ayat-ayat seperti Kejadian 34:12, Keluaran 21:7, Imamat 12:1-5, Ulangan 24:1-4, Samuel 18:25, Nehemia 6:14-15, dan Galatia 3:28 menekankan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan martabat yang setara, tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi. Keduanya berhak menerima berkat dan kasih karunia dari Allah secara sama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>ibid, 17.

<sup>23</sup>Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>.

## E. Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan suatu kesepakatan antara dua individu yang memilih untuk hidup bersama sepanjang hidup mereka dan saling bekerja sama dalam menghadapi berbagai situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral dan tidak seharusnya dijadikan bahan ejekan. Ini adalah ikatan abadi yang akan bertahan hingga kematian memisahkan keduanya. Menikah berarti bersedia untuk menghadapi berbagai tanggung jawab baru sebagai pasangan suami atau istri. Dengan demikian, dalam pernikahan, baik istri maupun suami memiliki kewajiban untuk memenuhi hak dan tanggung jawab mereka masing-masing. Keberhasilan sebuah pernikahan ditentukan oleh sejauh mana motivasi suami istri dalam menjalankan peran mereka.<sup>24</sup>

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang terjadi sebelum seseorang mencapai usia yang dianggap ideal, di mana persiapan yang dibutuhkan masih belum sepenuhnya tersedia.<sup>25</sup> Menurut Muhammad M. Dlori (2005: 5), pernikahan dini didefinisikan lebih pada kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Remaja yang menikah di usia muda dianggap belum siap secara fisik, mental, dan materi untuk menjalani kehidupan pernikahan. Sementara itu, Riduan Syarani (1980: 8) memberikan

---

<sup>24</sup>Iqbal Muhammad, *Psikologi Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 4-5.

<sup>25</sup>Yunianto Catur, *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan*, ed. Shoffia Risa (Bandung: Nusa Media, 2018), 7-8.

definisi lain tentang pernikahan dini, yakni sebagai ikatan antara seorang pria dan wanita yang belum mencapai usia dewasa. Dalam definisinya, kedewasaan, baik secara psikologis maupun mental, menjadi titik fokus utama. Ia menekankan bahwa remaja yang terlibat dalam pernikahan dini belum mencapai tingkat kedewasaan yang diperlukan untuk melangsungkan pernikahan.<sup>26</sup>

Pernikahan dini merujuk pada fenomena di mana pasangan muda, baik laki-laki maupun perempuan, memilih untuk menikah dan memulai kehidupan rumah tangga sebelum mencapai usia 19 tahun. Pernikahan dini dapat dilakukan secara resmi atau tidak resmi, dan dapat memiliki konsekuensi yang signifikan pada kehidupan pasangan muda tersebut. Oleh sebab itu, penting dalam memahami serta mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan pernikahan dini, sambil memberikan edukasi dan kesadaran mengenai risiko serta dampaknya. Pernikahan dini bisa diartikan sebagai ikatan antara pria dan wanita yang menikah di usia sangat muda atau remaja. Di Indonesia, pernikahan dini bukanlah topik yang dianggap tabu untuk dibahas, karena hampir di setiap daerah ada kasus serupa yang terjadi.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Martyan Mita Rumekti and 2021 Pinasti, "Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 5, no. 6 (2016): 6, <http://www.verdadabierta.com>.

<sup>27</sup>Dini Fadilah, "Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek," *Pamator Journal* 14, no. 2 (2021): 88–94, <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.

## 1. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain adalah kehamilan di luar nikah, kebebasan dalam bergaul, kekurangan perhatian dan kasih sayang, serta pendidikan orang tua yang tidak cukup memadai. Mengingat pada masa remaja, anak-anak cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan mencari identitasnya, sehingga mereka lebih rentan terhadap penyimpangan negatif.<sup>28</sup> Dalam situasi kehamilan di luar nikah, orang tua dan pihak keluarga seringkali memutuskan untuk menikahkan pasangan tersebut agar terhindar dari cemoohan orang lain, meskipun anak masih dalam usia muda. Keinginan individu itu sendiri, bersama dengan kehamilan di luar nikah, adalah salah satu alasan utama pernikahan dini. Remaja yang berusia kurang dari 19 tahun mungkin berpikir bahwa mereka siap memikul tugas baru yang rumit dan membangun rumah. Pemikiran ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang kondusif, atau bahkan oleh pengaruh teknologi yang mempromosikan pernikahan dini. Namun, apapun yang melatarbelakangi keinginan individu untuk menikah dini, itu tidak dapat dibenarkan mengingat banyaknya dampak buruk yang dapat terjadi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Surbakti EB, *Sudah Siapkah Menikah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 316-317.

<sup>29</sup>Mustofa Syahrul, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini* (Mataram: Guepedia Publisher, 2019),

## 2. Dampak Pernikahan Dini

- a. Remaja yang sedang hamil memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia selama kehamilan hingga proses persalinan, yang merupakan salah satu faktor penyebab tingginya angka kematian ibu dan bayi. Di samping itu, ibu yang hamil pada usia muda juga mengalami trauma yang berkepanjangan, kurangnya interaksi sosial, serta penurunan rasa percaya diri.
- b. Kehilangan peluang untuk meraih tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan menurunnya interaksi dengan rekan-rekan seusia.
- c. Terbatasnya kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi terbatas, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan (status ekonomi keluarga yang rendah disebabkan oleh kurangnya pendidikan).
- d. Kelahiran dengan berat badan yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor penyebab utama yang berkontribusi pada tingginya angka mortalitas ibu dan bayi. Berat badan lahir yang rendah dapat memperbesar risiko kematian bagi ibu dan bayi, serta berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.
- e. Anak-anak yang lahir dari pernikahan pada usia muda berhadapan dengan risiko yang lebih tinggi seperti mengalami keterlambatan dalam perkembangan mereka, kesulitan dalam proses belajar, serta gangguan pada perilaku mereka. Ini dapat disebabkan oleh berbagai



faktor, termasuk ketidakmatangan emosi dan psikologis orang tua, serta kurangnya sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk membesarkan anak.

- f. Komplikasi yang timbul selama proses persalinan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat mortalitas, sehingga meningkatkan risiko kematian pada ibu dan bayi. Beberapa komplikasi tersebut dapat berupa perdarahan, infeksi, dan lain-lain, yang dapat berkontribusi pada kematian jika tidak ditangani dengan tepat.
- g. Kekerasan dalam rumah tangga, di mana pernikahan dini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam lingkungan rumah terutama karena kurangnya kematangan berpikir dan pengalaman hidup pasangan muda. Ketika pasangan muda tersebut belum siap untuk menghadapi konflik dan tantangan dalam pernikahan, mereka dapat menjadi lebih agresif dan kekerasan dapat terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk mengelola emosi, kurangnya komunikasi yang efektif, dan kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai.
- h. Kesulitan ekonomi Pernikahan dini juga dapat menyebabkan kesulitan ekonomi dalam rumah tangga. Ketika pasangan muda tersebut belum siap untuk menghadapi tantangan ekonomi, mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga,

seperti mengatur pengeluaran, mengelola hutang, dan mencari sumber pendapatan yang stabil. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola keuangan, serta kurangnya kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dalam mengelola sumber daya ekonomi.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ulumuddin and Idris, "Dampak Pernikahan Dini," *Istiqra* 8, no. 2 (2022): 23–33, <https://doi.org/10.24239/ist.v8i1.1152>.